Volume 8 Issue 1 (2025) Pages 207 - 218
SEIKO : Journal of Management & Business
ISSN : 2598-831X (Print) and ISSN : 2598-8301 (Online)

Deflasi Di Indonesia : Harga Turun Atau Melemahnya Daya Beli Konsumen?

Rusdiaman Rauf ✉
Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia

Abstrak

Deflasi sebagai fenomena ekonomi dalam suatu negara yang ditandai dengan turunnya harga barang dan jasa secara umum, dan sering dianggap sebagai gejala positif bagi konsumen. Secara makro ekonomi, dampak dari deflasi bisa jauh lebih kompleks dan berpotensi merugikan perekonomian suatu negara jika berlangsung lama. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penyebab deflasi yang terjadi di Indonesia selama 5 bulan berturut-turut pada tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan perkembangan deflasi dari pemerintah indonesia, pendapat ahli dan data primer berupa wawancara langsung dengan beberapa penjual dan produsen komuditas pangan yang dijadikan responden pada kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terkena dampak deplasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa deflasi yang terjadi di Indonesia selama 5 bulan berturut-turut pada tahun 2024 disebabkan oleh penurunan permintaan konsumen pada komunitas pangan dan produk hortikultura disebabkan karena daya beli masyarakat menurun.

Kata Kunci: *Deflasi; Harga; Daya Beli; Permintaan Agregat.*

Abstract

Deflation is an economic phenomenon in a country characterized by a decline in the prices of goods and services in general, and is often considered a positive symptom for consumers. Macroeconomically, the impact of deflation can be much more complex and potentially detrimental to a country's economy if it lasts for a long time. This article aims to find out the causes of deflation that occurred in Indonesia for 5 consecutive months in 2024. This type of research is a qualitative research that uses secondary data in the form of deflationary development reports from the Indonesian government, expert opinions and primary data in the form of direct interviews with several sellers and producers of food commodities who are used as respondents in cities/districts in South Sulawesi Province that are affected by the deplasi. This article concludes that the deflation that occurred in Indonesia for 5 consecutive months in 2024 was caused by a decrease in consumer demand in the food and horticultural product community due to a decrease in people's purchasing power.

Keywords: *Deflation; Price; Purchasing power; Aggregate Demand*

Copyright (c) 2025 Rusdiaman Rauf

✉ Corresponding author :
Email Address : rusdiaman@yahoo.com

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

PENDAHULUAN

Deflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro dan mikro disuatu negara, dimana harga suatu barang dan jasa secara umum turun jika dibandingkan dengan harga sebelumnya dalam periode tertentu. Bagi konsumen, turunnya harga merupakan suatu keuntungan karena meningkatkan daya beli mereka. Namun, di balik itu, terdapat risiko makro ekonomi suatu negara yang lebih dalam terkait dengan dampak deflasi terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan apalagi berlangsung lama.

Dalam teori ekonomi klasik, deflasi sering dikaitkan dengan berkurangnya permintaan agregat (Humphrey, 2003). Ketika harga-harga turun, konsumen dan perusahaan cenderung menunda konsumsi dan investasi dengan harapan harga akan terus turun di masa depan. Akibatnya, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, pada gilirannya menekan produksi, mengurangi keuntungan perusahaan, sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan menyebabkan penurunan lapangan kerja. Siklus ini dapat menciptakan spiral deflasi yang sulit dihentikan, terutama jika kebijakan moneter dan fiskal tidak diimplementasikan dengan tepat oleh pemerintah (Ginting, 2016; Khusnatun & Hutajulu, 2021).

Selain itu, deflasi juga dapat memperburuk beban utang, terutama bagi pemerintah, perusahaan, dan rumah tangga yang memiliki pinjaman dalam bentuk mata uang nominal tetap. Ketika harga-harga turun, nilai riil dari utang meningkat, sehingga sulit untuk melunasi pinjaman, yang pada akhirnya memperparah kondisi perekonomian baik secara mikro maupun makro ekonomi suatu negara.

Fenomena deflasi dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter yang terlalu ketat, penurunan permintaan global, atau peningkatan produktivitas yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan permintaan. Dalam beberapa kasus, deflasi juga dapat muncul akibat kelebihan kapasitas produksi di sektor-sektor tertentu, yang menekan harga barang (Yanti & Soebagyo, 2022).

Fenomena ini pernah dialami oleh beberapa negara, antara lain: 1. Amerika Serikat mengalami Depresi Besar tahun 1930-an. Krisis ini dipicu oleh runtuhnya pasar saham pada tahun 1929, yang diikuti oleh penurunan drastis dalam permintaan barang dan jasa. Harga barang-barang konsumen jatuh hingga lebih dari 30%, dan tingkat pengangguran melonjak. Deflasi memperparah situasi karena konsumen menunda pembelian dengan harapan harga akan terus turun, yang kemudian memperburuk penurunan permintaan (Eigner & Umlauft, n.d.). 2. Jepang pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, yang menunjukkan betapa sulitnya keluar dari jebakan deflasi tanpa intervensi kebijakan ekonomi yang tepat (Cargill, 2000; Ahearne et al., 2005). 3. Swedia, mengalami periode deflasi yang parah pada awal 1920-an, akibat dampak dari Perang Dunia I. Swedia mengalami penurunan tajam dalam harga-harga barang dan jasa yang diakibatkan penurunan permintaan konsumen dan kelebihan kapasitas produksi. Pemerintah Swedia dan bank sentralnya gagal dalam merespons krisis ini dengan cepat, sehingga ekonomi negara tersebut terpuruk (Schön & Krantz, 2012). 4. Hongkong, mengalami deflasi setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1997. Krisis ini bermula dari kejatuhan pasar properti dan pasar saham, sehingga memicu penurunan besar permintaan konsumen. Harga barang dan jasa menurun selama beberapa tahun, menyebabkan sektor ekonomi utama seperti properti dan keuangan terdampak parah. Krisis ini juga menyebabkan pengangguran meningkat dan

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

menurunkan kepercayaan investor. Pemerintah Hong Kong merespons dengan cara penghematan dan kebijakan deflasi ketat (Fukuda & Yamada, 2012; Ciuriak, 2000).

Di Indonesia, isu tentang deflasi menjadi isu sentral di kalangan para ahli ekonomi akibat terjadinya deflasi dalam 5 (lima) bulan terakhir yaitu sejak Mei 2024 sampai September 2024 yaitu terjadi deflasi secara nasional mencapai 0,12% dan merupakan deflasi terdalam bila dibandingkan bulan yang sama dalam lima tahun terakhir. Adapun yang memberikan kontribusi terbesar deflasi 0,12% adalah penurunan harga pangan dan produk hortikultura seperti cabai merah sebesar 0,09%, cabai rawit sebesar 0,08%, telur ayam ras dan daging ayam ras masing-masing 0,02, tomat, daun bawang, kentang dan wortel masing-masing sebesar 0,01% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Gambar 1. Grafik deflasi Indonesia selama 5 bulan terakhir di tahun 2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting yaitu:

1. Apakah deflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan melemahnya daya beli?
2. Atau banyaknya persediaan komoditas pangan di penjual atau produsen?

KAJIAN PUSTAKA

Deflasi dan Daya Beli Konsumen

Beberapa penelitian awal, seperti yang dilakukan oleh Fisher (1933) dalam teorinya tentang debt-deflation, menyoroti hubungan antara deflasi dan daya beli. Fisher berpendapat bahwa ketika harga turun, daya beli uang meningkat secara nominal, tetapi beban utang juga meningkat secara riil (Dimand, 1994). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun harga-harga turun, daya beli masyarakat yang memiliki beban utang justru melemah karena nilai riil dari kewajiban mereka membengkak. Fenomena ini memperburuk penurunan permintaan agregat, karena

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

konsumen lebih fokus pada pelunasan utang dibandingkan konsumsi (Mujasmara et al., 2023).

Penelitian lainnya oleh Bordo & Filardo, (2011) juga mendukung pandangan bahwa deflasi bukan hanya soal penurunan harga, tetapi juga terkait dengan dinamika permintaan agregat dan bagaimana ekspektasi konsumen terhadap harga di masa depan dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi mereka.

Deflasi dan Aktivitas Ekonomi

Deflasi yang terjadi di suatu negara disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang lesu sehinggga menyebabkan pertumbuhan ekonomi rendah (Kandil, 2004; Lo & Rogoff, 2014). Pada kasus di Jepang, terjadi deflasi berkepanjangan sejak akhir 1990-an sehingga berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi (Baker & Freshman, 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa deflasi berkepanjangan dapat menyebabkan stagnasi ekonomi yang sulit dipulihkan, di mana permintaan dan investasi tetap rendah, meskipun kebijakan moneter dan fiskal dilonggarkan. Jepang menjadi contoh nyata bagaimana deflasi dapat menjadi ancaman serius terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
Penurunan harga yang berkelanjutan mendorong ekspektasi konsumen dan bisnis bahwa harga akan terus turun, yang menyebabkan penundaan konsumsi dan investasi. Hal ini memperdalam deflasi dan memperburuk kondisi perekonomian (Neely & Wood, 1995; Hidayat, 2024; Setiawati, 2021).

Deflasi dan Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan sumber fundamental deflasi. Kebijakan moneter memiliki kekuatan untuk mendahului deflasi dan kekuatan untuk mengatasi nol terikat untuk memulihkan kemakmuran setelah guncangan deflasi. Kebijakan fiskal kemungkinan akan relatif tidak efektif dan kontraproduktif paling buruk (Goodfriend, 2001). Kebijakan moneter yang ketat dapat menjadi pemicu deflasi, terutama ketika bank sentral terlalu lambat dalam merespons penurunan permintaan agregat. Sebaliknya, penelitian oleh Svensson (2003) menggarisbawahi pentingnya kebijakan moneter yang agresif, seperti kebijakan suku bunga nol dan kebijakan kuantitatif, untuk memerangi deflasi. Bank sentral harus lebih proaktif dalam mencegah ekspektasi deflasi sebelum fenomena ini menjadi sulit dihentikan (Calmon et al., 2009; Fajarwati & Ibnu Abbas, 2022; Rahardjo, 2024)

Deflasi dan Persediaan Barang

Penumpukan Persediaan barang seperti kebutuhan pokok sehari-hari menyebabkan harga turun karena permintaan dari konsumen turun (Nevo & Hatzitaskos, 2005; Staritz, 2012). Dalam menghadapi persediaan barang yang berlebih, produsen terdorong untuk menurunkan harga lebih jauh agar bisa menjual stok yang ada. Ini bisa memicu lingkaran deflasi, di mana harga terus turun, konsumen terus menunda pembelian, dan persediaan barang tetap tinggi.

Penurunan permintaan dari konsumen, menyebabkan penumpukan persediaan barang di tangan produsen dan distributor. Penumpukan ini bisa memperburuk situasi karena produsen mungkin perlu mengurangi produksi, yang berdampak negatif pada ekonomi secara keseluruhan. Produsen yang memiliki persediaan berlebih mungkin akan menghadapi masalah keuangan karena penurunan harga berarti margin keuntungan mereka semakin kecil. Dalam jangka panjang, ini bisa

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

menyebabkan kebangkrutan atau penutupan bisnis, yang bisa berdampak lebih besar pada perekonomian.

Produsen mungkin merespons dengan mengurangi produksi untuk menyesuaikan dengan penurunan permintaan. Namun, langkah ini tidak selalu cepat, dan bisa mengarah pada gangguan dalam rantai pasokan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Öhman, 2005; Conte, 2024), yang terdiri dari:

1. Studi kepustakaan (literature review) berupa laporan perkembangan deflasi di Indonesia dari Badan Pusat Statistik sebagai badan resmi pemerintah yang punya wewenang dalam membuat pelaporan deflasi di Indonesia dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan deflasi
2. Wawancara langsung kepada penjual atau produsen komuditas pangan dan produk hortikultura yang berdampak deflasi di salah satu Provinsi di Indonesia yang kotanya banyak terdampak deflasi.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014)**:**

1. Observasi
   Peneliti langsung kelapangan seperti pasar-pasar tradisional untuk melihat secara langsung keadaan transaksi penjualan dan pembeli di daerah yang berdampak deflasi.
2. Wawancara
   Dalam proses observasi peneliti melakukan wawancara langsung terhadap penjual atau produsen khususnya di pasar tradisional yang berdampak deflasi.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi dalam penelitian ini, berupa foto-foto keadaan pasar tradisional yang menjual komuditas pangan dan produk hortikultura di bebarapa pasar di provinsi Sulawesi Selatan yang berdampak deflasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian serta pengorganisasian dalam wawancara atau suatu catatan yang didapatkan dari lokasi penelitian serta bahan lainnya yang dikumpulkan hingga peneliti bisa merumuskan suatu hasil yang telah di temukan. Analisis dilaksanakan melalui prosedur serta tahapan-tahapannya sebagai beriku ini:

1. Pengumpulan data
   Pengumpulan data dalam penelitian ini:
   a. Dilakukan di salah satu Provinsi di Indonesia yang kotanya banyak berdampak deflasi di luar pulau Jawa yaitu provinsi Sulawesi Selatan seperti Kota Watampone, Kapupaten Wajo, Kabupaten Luwu Timur, Kota Makassar dan Kota Palopo dengan cara observasi langsung ke pasar-pasar tradisional, melakukan konfirmasi kepada penjual dengan cara wawancara langsung dan dokumentasi keadaan pasar tradisional.

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

   b. Keadaan permintaan dan persediaan komuditas pangan dan produk hortikultura dalam 5 bulan terakhir yang berdampak deflasi yaitu cabai merah, cabai rawit, telur ayam ras, daging ayam ras, tomat, daun bawang, kentang dan wortel.
2. Reduksi Data
   Reduksi data adalah pemilihan suatu data dan fokus pada data yang diinginkan yang berhubungan dengan deflasi seperti:
   a. Bagaimana daya beli atau permintaan komuditas pangan dan produk hortikultura dalam 5 bulan terakhir (masa deflasi).
   b. Bagaimana persediaan komuditas pangan dan produk hortikultura dalam 5 bulan terakhir (masa deflasi).
3. Klasifikasi Data
   Data yang yang telah diperoleh dilapangan di kelompokkan menurut tujuan penelitiannya.
4. Penyajian Data
   Dalam menyajikan sebuah data, untuk mempermudah peneliti dalam melihat keadaan umum ataupun gejala-gejala deflasi
5. Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi
   Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis berdasarkan hasil konfirmasi wawancara langsung dilapangan yang berhubungan dengan deflasi. Kesimpulan ini mencakup pemahaman mengenai dampak deflasi terhadap daya beli dan persedian barang atau komuditas pangan dan hortikultura, selanjutnya untuk di rekomendasi sebagai kebijakan yang efektif dalam menangani deflasi yang berkepanjangan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi penyumbang deflasi di Indonesia

Deflasi yang terjadi di Indonesia, hampir di semua wilayah di Indonesia dan sudah berlangsung lima bulan sejak artikel ini di tulis (oktober 2024), namun deflasi ini belum terlalu dalam jika dilihat dari persentase deflasinya secara nasional (0,21). Namun, jika keadaan deflasi ini dibiarkan dan tidak ada kebijakan intervensi secara makro ekonomi baik fiskal atau moneter dari pemerintah indonesia, maka dampaknya akan lebih luas dan memperparah keadaan ekonomi akan datang.

Berikut nama-nama provinsi di Indonesia yang mengalami deflasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nama Provinsi dan Besarnya Deflasi

No.	Provinsi	Deflasi %
1.	Aceh	0,52
2.	Sumatera Utara	0,21
3.	Sumatera Barat	0,44
4.	Riau	0,33
5.	Jambi	0,17
6	Sumatera Selatan	0,12

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

7.	Bengkulu	0,28
8.	Kepulauan Bangka Belitung	0,02
9.	Jakarta	0,10
10.	Jawa Barat	0,21
11.	Yogyakarta	0,10
12.	Banten	0,26
13	Jawa Timur	0,12
14.	Nusa Tenggara Timur	0,03
15.	Kalimantan Utara	0,09
16.	Sulawesi Utara	0,54
17.	Sulawesi Tenggara	0,20
18.	Sulawesi Selatan	0,09
19.	Maluku	0,07
20.	Papua Barat	0,92
21.	Papua	0,41
22.	Papua Selatan	0,74
23.	Papua Tengah	0,44
24.	Papua Pegunungan	0,60
	Nasional	0,12

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah, Oktober 2024.

Jumlah Provinsi di Indonesia adalah 38, sedangkan yang terdampak deflasi 24 Provinsi atau 63,16%. Sedangkan jumlah kabupaten/kota di Indonesia adalah 514, sedangkan yang terdampak deflasi 89 kabupaten/kota atau 17,32%. Sedangkan untuk kota yang berdampak deflasi di Indonesia hampir tidak merata di setiap Provinsi di Indonesia, misalnya 1 kota, 2 kota, 3 kota, 4 kota dan 5 kota.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang kotanya banyak terdampak deflasi di luar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa yaitu Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di Pulau Sulawesi. Nama-nama kota yang terdampak deflasi di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nama Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan Besarnya deflasi

No.	**Nama Kota/Kabupaten**	**Deflasi (%)**
1.	Kota Watampone	0,21
2.	Kabupaten Wajo	0,07
3.	Kabupaten Luwu Timur	0,21

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

4.	Kota Makassar	0,12
5.	Kota Palopo	0,10
	Nasional	0,12

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah, Oktober 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 5 kota/kabupaten yang terdampak deflasi, ada 1 kota dan 1 kabupaten deflasinya melebihi deflasi nasional yaitu Kota Watampone (0,21) dan Kabupaten Luwuk Timur (0,21). Sedangkan kota Makassar Tingkat deflasinya sama dengan Tingkat deflasi nasional (0,12). Kabupaten Wajo (0,07) dan Kota Makassar (0,12) berada di bawah deflasi nasional (0,12).

Jika di analisis lebih jauh kegiatan ekonomi dan pertanian masyarakat di Kota/Kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan yang terdampak deflasi yaitu:

1. Kota Watampone merupakan kota jasa dan perdangan sekaligus kota transit ke provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga persediaan komuditas pangan dan produk hortikultura dipasok dari dari daerah lain.
2. Kabupaten Wajo merupakan wilayah pertanian khususnya produksi padi bukan penghasil komuditas pangan dan produk hortikultura yang terdampak deflasi.
3. Kabupaten Luwu Timur merupakan daerah pertambangan dan pengahasil produksi padi, bukan komuditas pangan dan hortikultura yang terdampak deflasi.
4. Kota Makassar merupakan kota jasa, perdagangan dan transportasi sekaligus kota transit ke daerah lain, sehingga persediaan komuditas pangan dan produk hortikultura di pasok dari daerah lain.
5. Kota Palopo merupakan kota jasa dan pertanian dibidang hortikultura seperti bayam, bukan penghasil komuditas pangan dan produk hortikultura yang terdampak deflasi.

Dari ke 5 kabupaten dan kota dapat disimpulkan bahwa komuditas pangan dan produk hortikultura di pasok dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat di kota tersebut. Artinya pasokan komuditas pangan dan produk hortikultura kecil kemungkinan terjadi kelebihan pasokan.

Permintaan Komuditas Pangan dan Produk Hortikultura

Provinsi di Indonesia yang di jadikan Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa provinsi ini adalah provinsi diluar Pulau Sumatera dan pulau jawa yang paling banyak kota/kabupaten yang terdampak deflasi yaitu 5 kota/kabupaten, seperti yang terlihat pada tabel 2.

Hasil wawancara dengan penjual atau produsen komuditas pangan dan produk hortikultura di Kota/Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdampak deflasi sebagai berikut:

1. Kota Watampone
   Hasil observasi dan wawancara beberapa penjual di daerah ini:
   - Pembeli di pasar tradisional agak menurun
2. Kabupaten Wajo
   Hasil observasi dan wawancara beberapa penjual di daerah ini:

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

- Pasar tradisional tetap ramai, permintaan terhadap komuditas pangan dan produk hortikultura menurun.

3. Kabupaten Luwu Timur

   Hasil observasi dan wawancara beberapa penjual di pasar tradisional di daerah ini:

   - Pasar tetap ramai pada hari-hari tertentu, permintaan terhadap komuditas pangan dan produk hortikultura menurun.

4. Kota Makassar

   Hasil observasi di beberapa pasar tradisional di kota makassar sebagai berikut:

   - Pembeli tidak ramai lagi, terjadi penurunan kunjungan pembeli ke pasar tradisional yang menjual komuditas pangan dan produk hortikultura.

   Hasil wawancara dengan beberapa penjual komuditas pangan dan produk hortikultura sebagai berikut:

   - Terjadi penurunan penjualan, misal daging ayam ras, biasanya laku 40 ekor sehari, sekarang hanya paling banyak 30 ekor sehari. Begitu juga komuditas pangan dan hortikultura mengalami permintaan yang menurun.

5. Kota Palopo

   Hasil observasi di pasar tradisional dan wawancara dengan penjual di kota ini:

   - Pembeli yang berkunjung di pasar tradisional tetap ramai. Permintaan akan komuditas pangan dan produk hortikultura menurun.

Persediaan komuditas Pangan dan Produk Hortikultura

1. Kota Watampone

Hasil observasi dan wawancara dengan penjual:

- Persediaan komuditas pangan dan produk hortikultura tersedia cukup

2. Kabupaten Wajo

Hasil observasi dan wawancara dengan penjual:

- Persedian komuditas pangan dan produk hortikultura pasokannya banya dari daerah lain dan persediaan banyak

3. Kabupaten Luwu Timur

Hasil observasi dan wawancara dengan penjual:

- Persedian komuditas pangan dan produk hortikultura cukup banyak tersedia di penjual

4. Kota Makassar

Hasil observasi terhadap komuditas pangan dan produk hortikultura, terlihat banyak persedian di penjual.

Hasil wawancara dengan penjual tentang pasokan dari produsen komuditas pangan dan produk hortikultura, persedian stabil dan di suplei dari luar kota. Bahkan persedian yang ada di penjual khususnya produk hortikultura banyak yang tidak bisa disimpan sehingga banyak yang dibuang.

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

5. Kota Palopo
   Hasil observasi dan wawancara dengan penjual:
   - Persedian komuditas pangan dan produk hortikultura cukup banyak akibat pasokan dari daerah lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa permintaan komuditas pangan dan produk hortikultura di wilayah kabupaten/kota yang terdampak deflasi berkurang selama masa deflasi yaitu mei 2024 sampai September 2024. Penjual mengeluh akibat kurangnya pembeli termasuk komuditas pangan dan produk hortikultura yang tidak terdampak deflasi. Penjual mengurangi persediaan komuditasi pangan dan produk hortikultura untuk menambah stok yang ada.

Secara umum, daerah kabupaten/kota yang terdampak deflasi diakibatkan kondisi penawaran lebih tinggi dibandingkan permintaan komuditas pangan dan produk hortikultura di pasar, sehingga harga turun. Artinya daya beli Masyarakat terhadap komuditas pangan dan produk hortikultura menurun jika di bandingkan dengan waktu sebelum terjadi deflasi. Deflasi di daerah yang terdampak deflasi bukan karena kelebihan pasokan komuditas pangan dan produk hortikultura di pasar.

Penelitian lanjutan yang mendalam akibat penurunan permintaan di pasar, perlu dilakukan dari berbagai aspek makro dan mikro ekonomi. Misalnya penurunan permintaan akan komuditas pangan dan produk hortikultura bisa di sebabkan akibat perubahan gaya hidup termasuk pola konsumsi Masyarakat setempat seperti perubahan preferensi konsumen dimana terjadi pergeseran konsumsi dari satu jenis pangan ke jenis lain yang lebih murah sehingga menurunkan permintaan komoditas tertentu Atau penurunan daya beli Masyarakat yang terdampak deflasi diakibatkan pendapatan masyarakat menurun yang diakibatkan oleh kegiatan ekonomi yang menurun di daerah tersebut. Penyebab lain dari deflasi, karena Masyarakat menyimpan dananya untuk memenuhi kebutuhan lain sehingga mengurang belanja untuk konsumsi.

Deflasi di Indonesia harus segera di atasi melalui intervensi kebijakan pemerintah, baik kebijakan fiskal maupun moneter. Deflasi yang terus menerus berkelanjutan dan meluas di beberapa daerah menimbulkan dampak yang berbahaya bagi ekonomi suatu negara (Abel et al., 2014; Storm, 2019).

SIMPULAN

Deflasi yang terjadinya di Indonesia diakibatkan oleh permintaan yang menurun dari konsumen terhadap komuditas pangan dan produk hortikultura. Deflasi merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan multidimensional. Meskipun secara sekilas turunnya harga barang dan jasa menguntungkan bagi konsumen karena meningkatkan daya beli, Deflasi tidak hanya disebabkan melemahnya permintaan agregat, tetapi secara tidak langsung meningkatnya beban utang riil, dan menurunnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan di Masyarakat.

Referensi

Abel, I., Lehmann, K., Motyovszki, G., & Szalai, Z. (2014). Deflation Fears in

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx
Developed Economies. In *MNB Bulletin* (Issue july, pp. 7–17). Magyar Nemzeti Bank. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2584989

Ahearne, A. G., Gagnon, J. E., Haltmaier, J., Kamin, S. B., Erceg, C. J., Faust, J., Guerrieri, L., Roush, J. E., Rogers, J. H., Sheets, N., & Wright, J. H. (2005). Preventing Deflation: Lessons from Japan's Experience in the 1990s. *SSRN Electronic Journal*, *729*. https://doi.org/10.2139/ssrn.318700

Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan Indeks Harga Konsumen September 2024. *Berita Resmi Statistik*, *68*, 1–15. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/10/03/1865/inflasi-terjadi-pada-september-2024-inflasi-sebesar-1-17-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-bukittinggi-sebesar-1-87-persen-.html

Baker, D. J. C., & Freshman, S. (2003). Japan in the doldrums: a study of deflation and recession. *Student Economic Review*, *17*, 153–165. https://www.tcd.ie/Economics/assets/pdf/SER/2003/Daniel_Baker.pdf

Bordo, M. D., & Filardo, A. J. (2011). Deflation in a Historical Perspective. *SSRN Electronic Journal*, *1–87*. https://doi.org/10.2139/ssrn.860404

Calmon, A. P., Vallée, T., Val, J. B. R. Do, & Val, J. B. R. D. O. (2009). *Monetary policy as a source of uncertainty Document de Travail* (pp. 1–33). Université de Nantes.

Cargill, T. F. (2000). Monetary Policy, Deflation and Economic History: Lessons for the Bank of Japan. *Imes Discussion Paper Series*, *February*, 45.

Ciuriak, D. (2000). The Economies of China , Taiwan and Hong Kong Since the Asian Crisis. *The American Asian Review*, *18*(3), 127–166. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1545025

Conte, L. (2024). *Qualitative Economics : Integrating Qualitative Research Methods into Economic Analysis* (Issue September). The Faculty of Management, Economics and Social Sciences at the University of Fribourg (Switzerland). https://doi.org/https://doi.org/10.51363/unifr.eth.2024.022

Dimand, R. W. (1994). Irving fisher's debt-deflation theory of great depressions. *Review of Social Economy*, *52*(1), 92–107. https://doi.org/10.1080/758524602

Eigner, P., & Umlauft, T. S. (n.d.). The Great Depression(s) of? Parallels, Differences and Policy Lessons. In *WORKING PAPERS IN CRISIS HISTORY* (Issue 2, pp. 1–53). Hungarian Academy of Science MTA-ELTE. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2612243

Fajarwati, A., & Ibnu Abbas, M. H. (2022). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Perkembangan Reksa Dana Saham Di Indonesia Tahun 2013-2020. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 103–126. https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.170

Fukuda, S., & Yamada, J. (2012). Why Did Large-scale Deflation Occur ? What Did It Bring About ? : From Hong Kong ' s Experiences in the First Half of the 2000s. *Public Policy Review*, *8*(1), 93–122. https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=430b6f3c5dd9b5d661b3cbd5fa535085888ab894

Ginting, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi: Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014. *Kajian*, *21*(1), 37–58. https://doi.org/10.22212/kajian.v21i1.766

Goodfriend, M. (2001). Financial Stability , Deflation , and Monetary Policy. In *The Federal Reserve Bank of Richmond* (pp. 1–31).

Hidayat, A. N. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Moneter Internasional*. books.google.com.

DOI: 10.37531/sejaman.vxix.xxx

Humphrey, T. M. (2003). Classical Deflation Theory. *SSRN*, 1–22. http://ssrn.com/abstract=2184508http://www.richmondfed.org/publications/Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=2184508

Kandil, M. (2004). Exchange Rate Fluctuations and Economic Activity in Developing Countries: Theory and Evidence. *Journal of Economic Development* , *29*(1), 85–108.

Khusnatun, L. L., & Hutajulu, D. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Ekono Insentif*, *15*(2), 79–52. https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jei.v15i2.583

Lo, S., & Rogoff, K. (2014). Secular Stagnation, Debt Overhang and Other Rationales for Sluggish Growth, Six Years On. *BIS Working Papers*, *482*, 39.

Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., & ... (2023). Peran Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Innovative: Journal Of …*, *3*(6), 1–15.

Neely, C. J., & Wood, G. E. (1995). Deflation and Real Economic Activity Under the Gold Standard. *Federal Reserve Bank Of St. Louis Review*, *77*(5). https://doi.org/10.20955/r.77.27-37

Nevo, A., & Hatzitaskos, K. (2005). WHY DOES THE AVERAGE PRICE OF TUNA FALL DURING LENT? In *NBER Working Paper Series* (Issue 2, pp. 1–7). National Bureau Of Economic Research. https://doi.org/10.3386/w11572

Öhman, A. (2005). Qualitative methodology for rehabilitation research. *Journal of Rehabilitation Medicine*, *37*(5), 273–280. https://doi.org/10.1080/16501970510040056

Rahardjo, K. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022. *Economics and Digital Business Review*, *5*(1), 345–354. https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.981

Schön, L., & Krantz, O. (2012). Swedish Historical National Accounts 1560-2010. In *Lund Papers in Economic History* (pp. 1–35). Department Of Economic History, Lund University. http://ideas.repec.org/p/hhs/luekhi/0123.html

Setiawati, R. I. S. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Moneter*. repository.upnjatim.ac.id.

Staritz, C. (2012). Financial Markets and the Commodity Price Boom : Causes and Implications for Developing Countries. In *OFSe Working Paper, No. 30* (Issue April, pp. 1–28). https://www.econstor.eu/bitstream/10419/98813/1/734851332.pdf

Storm, S. (2019). Lost in Deflation: Why Italy's Woes Are a Warning to the Whole Eurozone. *International Journal of Political Economy*, *48*(3), 195–237. https://doi.org/10.1080/08911916.2019.1655943

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Yanti, Y. W. T. F., & Soebagyo, D. (2022). Analisis Pengaruh Jub, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *8*(2), 249. https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1256